

BAB III

TINJAUAN UMUM KOTA SURAKARTA DAN TINJAUAN KHUSUS BETENG VASTENBERG

3.1. Tinjauan Umum Kota Surakarta

Surakarta atau lebih dikenal dengan nama 'Solo' atau 'Sala' berasal dari kata 'Saila' yang berarti batu atau rumah, atau dari kata 'Salam' artinya ialah dimana dahulu daerah tersebut berupa hutan salam, dan sebagai orang yang pertama kali tinggal serta menjadi cikal bakalnya bernama Kyai Sala. Pada tahun 1745, kota Sala merupakan pusat pemerintah kerajaan dengan Rajanya Paku Buana II, dan diberi nama Surakarta Hadiningrat. Kota ini dikenal pula sebagai kota Budaya, kota Batik dan kota Bengawan juga sebagai kota yang tidak pernah tidur. Solo sebagai kota Budaya karena kota ini merupakan pusatnya kerajaan Jawa dan tradisi-tradisi kebudayaan yang sampai sekarang masih berlangsung serta merupakan salah satu bagian dari kehidupan sebagian masyarakat, karena dari kota Solo banyak dihasilkan batik dengan aneka macam motif dan coraknya, mulai dari yang klasik sampai yang bercorak modern inilah maka kota Solo terkenal sebagai kota Batik.

Adapun dinamakan kota Bengawan karena daerah Solo dilintasi oleh sungai Bengawan Solo, yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa, dimana sungai ini dahulu merupakan sarana penghubung antara Surakarta dengan Jawa Timur dan Madura. Sampai sekarang, masih ada beberapa perlengkapan atau perhiasan perahu milik kerajaan meskipun hanya tinggal sisa peninggalan sejarah,

dan saat ini disimpan di Sanggar Budaya (Art Gallery) Keraton Surakarta serta di Museum Radya Pustaka. Selain itu, kota Solo masih banyak bangunan-bangunan bersejarah dengan gaya tradisional maupun kolonial yang sering digunakan untuk pertemuan-pertemuan yang sifatnya nasional maupun internasional.

3.1.1. Sejarah Kota Surakarta

Asal usul kota Surakarta adalah berawal dari kedudukan keraton sebagai pusat pemerintahan dan tempat kediaman raja. Keraton Surakarta merupakan penerus dari Kerajaan Mataram, dahulu pusat kerajaannya terletak di Kartosuro, dan pada masa pemerintahan Paku Buwono II tahun 1741 terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Sunan Kuning dan keraton jatuh ke tangan pemberontak, tetapi akhirnya dapat direbut kembali. Pada tahun 1743 Raja mengutus beberapa utusan kepercayaannya untuk mencari tempat yang baru dan cocok untuk pusat kerajaan, karena beliau telah memutuskan bahwa Keraton harus dipindah sebab benteng kerajaan telah bobol. Tempat yang dipandang cocok yaitu di sebelah timur Kartasura atau tepatnya di Desa Sala yang dipimpin oleh Kyai Sala.

Pada tanggal 19 Februari 1745 pusat kerajaan Kartasura dipindahkan ke Desa Sala, kemudian oleh Raja Paku Buwono, nama tersebut diganti menjadi Surakarta Hadiningrat, dan sampai sekarang masih terus berlangsung meskipun pemerintahannya hanya tinggal dalam lingkungan keraton saja. Surakarta Hadiningrat berasal dari kata 'Sura' yang artinya 'berani' dan 'karta' yang memiliki arti 'sejahtera' dan 'Adiningrat' berarti 'bumi yang baik, damai,serta

sejahtera. Surakarta Hadiningrat sendiri memiliki makna berani membela demi kesejahteraan, kedamaian dan kebaikan negeri tercinta. Pada tanggal 16 Juni 1946, Surakarta diresmikan menjadi sebuah kotamadya yang dipimpin oleh Walikota dengan nama Kotamadya Surakarta.

3.1.2. Kondisi Geografi

Kota Sala merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 28^{\circ}$ C pada siang hari, $\pm 23^{\circ}$ C pada malam hari. Iklim wilayah ini tergolong tropis panas, suhu udara sekitar $22,2^{\circ}\text{C}$ - $32,2^{\circ}\text{C}$, dengan kelembaban udara sekitar 73 % (1988). Kota ini memiliki daerah seluas $44,05 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 51 kelurahan yang dikelilingi oleh gunung-gunung berapi serta bukit-bukit gunung Lawu di sebelah Timur, gunung Merapi dan Merbabu di sebelah Barat dan agak jauh di sebelah Selatan adalah Pegunungan Seribu serta jauh di Utara adalah gunung Kendeng.

Tabel 3.1. Kecamatan di Kotamadya Surakarta (1988)

No.	Kecamatan	Luas (km^2)	Jumlah penduduk
1.	Lawcyan	8,64	95.021
2.	Serengan	3,19	61.243
3.	Pasar Kliwon	4,82	81.873
4.	Jehres	12,58	117.711
5.	Banjarsari	14,81	154.827
Jumlah		44,05	511.585

Sungai Bengawan Solo yang melintasi kota Solo, saat kemarau airnya tidak seberapa banyak namun pada saat musim hujan airnya melimpah dan kadang-kadang meluap ditepi sungai (taman Jurug dan taman Ronggowarsito). Penanggulangannya dengan cara dibangun tanggul sepanjang kurang lebih 10 km. Tanggul ini pernah bobol pada tahun 1966, menyebabkan tiga perempat wilayah kota ini kebanjiran. Kota ini juga membangun kanal atau sudetan untuk mengurangi luapan Kali Pepe pada musim penghujan. Kota Solo ini juga memiliki sungai yang lebih kecil, antara lain: Kali Teres, Kali Larangan, Kali Jebres, Kali Anyar, Kali Tanjunganom, Dan Kali Genjigan. Selain itu, kota Solo ini merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa dan berbagai kesenian berkembang secara baik disini antara lain: seni tari, seni kerawitan, seni pedalangan, seni batik dan seni lainnya. Orang Jawa umumnya menganggap budaya Solo dan Yogyakarta sebagai budaya Jawa yang 'baku'.

3.1.3. Penduduk dan perekonomian

Jumlah penduduk kota ini 511.585 jiwa (1988) dengan tingkat kepadatan sekitar 11.616 jiwa/km², terpadat di seluruh Jawa Tengah. 5.717 orang ditransmigrasikan ke luar Jawa untuk mengurangi kepadatan penduduk (1986 – 1988). Dilihat dari komposisi pekerjaan, sebagian besar penduduk menjadi buruh industri, selebihnya bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, petani, pegawai negeri dan lain-lain. Bila orang berkendara memasuki kota ini, segera terkesan kota yang modern, bersih dan rapi, dengan penduduk yang ramah.

Sarana pelayanan kesehatan kepada masyarakat tersedia 4 rumah sakit umum, 41 balai kesehatan ibu dan anak, 11 rumah sakit anak, 28 balai pengobatan, 11 puskesmas dan 8 laboratorium klinik. Rumah sakit yang terkenal ialah Rumah Sakit Pusat, R.S. Jebres dan R.S. Dr. Oen. Kota ini juga merupakan Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat (YPAC) dan Rehabilitasi Centrum Penderita Cacat Tubuh (RC) yang didirikan oleh Dr. Suharso. Sebagian besar penduduk menganut agama Islam (73 %), selebihnya memeluk agama Protestan (13 %), Katolik, Budha dan Hindu. Sarana peribadatan yang terdapat di daerah ini terdiri atas 217 mesjid, 230 musholla, 105 gereja dan 7 klenteng dan kuil.

Kota Solo merupakan salah satu pusat perdagangan di Propinsi Jawa Tengah, kegiatan perekonomiannya berkembang pesat. Produk industri yang terkenal adalah batik. Selain untuk konsumsi dalam negeri, produksi ini juga dikirim ke luar negeri. Pusat perdagangan kain tenun dan batik adalah Pasar Klewer. Industri lain meliputi tekstil, tembakau, jamu tradisional, rokok dan kerajinan wayang. Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor ini mencapai 27.625 orang.

3.1.4. Perhubungan dan pariwisata

Kota ini memiliki posisi strategis sehingga memudahkan hubungan dengan kota-kota di seluruh wilayah Pulau Jawa, dengan kereta api dan angkutan darat. Lalu lintas kereta api, dilalui jalur selatan Pulau Jawa. Bandar Udara Adi Sumarmo telah menjadi bandara internasional merupakan sarana prasarana pendukung wisatawan dari manca negara.

Surakarta telah terkenal sebagai daerah pariwisata sejak dahulu. Obyek-obyek wisatanya meliputi Keraton Surakarta yang terletak di pusat kota. Paku Buwono II membangun keraton ini pada tahun 1745. Bangunan ini diperkaya dengan ukiran arsitektur Jawa. Sebagian keraton ini beberapa waktu yang lalu terbakar habis, tetapi kini telah dipugar. Istana Mangkunegaran yang terletak di pusat kota Surakarta dibangun Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa.

Surakarta juga dikenal akan Museum Radya Pustaka dan Museum monumen Pers Nasionalnya. Museum Radya Pustaka terletak di pusat kota dan didirikan pada tahun 1890 sebagai lembaga ilmu pengetahuan Jawa yang tertua di Indonesia. Museum Monumen Pers banyak menyimpan arsip-arsip pers nasional, terletak di pusat kota juga. Dahulu Taman Sriwedari merupakan taman yang paling dikagumi oleh masyarakat Jawa. Tempat ini merupakan pusat kesenian dan pertunjukan rakyat. Dahulu, setiap hari orang dapat menyaksikan pertunjukan wayang orang dan ketoprak disini. Tetapi penggemar kesenian ini telah merosot amat tajam, sehingga penontonnya hanya beberapa orang saja. Kini taman ini tidak begitu menarik bagi wisatawan. Kebun binatang kini dipindahkan dari Taman Sriwedari ke Taman Satwa Jurug, yang juga merupakan tempat rekreasi. Obyek wisata ini terletak di sebelah timur kota, di tepi Bengawan Solo. Di jaman Belanda, Solo juga pernah terkenal dengan Taman Tirtonadi dan Taman Bale kambangnya. Karena itu nama Tirtonadi diabadikan dalam salah satu lagu keroncong. Tetapi sejak kemerdekaan RI, taman ini tidak terawat. Bale Kambang selain sebagai tempat untuk pertunjukan rakyat juga memiliki kolam renang.

3.2. Latar Budaya Kota Surakarta

Surakarta atau lebih populer dengan nama Solo, hakikatnya merupakan suatu kota bersejarah. Predikat tersebut tidak keliru, mengingat bahwa kota ini memiliki kisah yang panjang dan selalu tampil dalam panggung sejarah Indonesia. Sejak jaman pra-sejarah, jaman kuno, jaman Islam, jaman penjajahan kolonial, sampai jaman kemerdekaan, peran kota Surakarta tidak pernah bisa diabaikan. Baik dalam bentuk kegiatan politik maupun sosial ekonomi dan sosial budaya.³³ Pada era revolusi fisikpun, kota Surakarta ternyata ikut pula menjadi *ajang* dan *kancah* revolusi, antara lain dalam wujud serangan umum dan pertempuran 4 hari yang diakhiri dengan serah terima pemerintahan militer dari Kolonel van Ohl (Belanda) kepada Overste Slamet Riyadi (RI) pada tanggal 19 Desember 1949 di Stadion Sriwedari.

Bila ditarik dari belakang, peran sejarahnya tidak kalah mengesankan dan terwujud dalam banyaknya peninggalan bersejarah di kota Surakarta. Lingkungan yang menonjol adalah lingkungan Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran yang bernafas tradisional dan juga lingkungan Beteng Vastenberg, Bank Indonesia, Pasar Gede Hardjonagoro yang merupakan bangunan kuno yang dipengaruhi arsitektur Eropa. Selain itu, masih banyak lagi lingkungan dan bangunan kuno bersejarah yang pantas untuk dilestarikan.

Lingkungan budaya di keraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Solo, selain lambang kelestarian bahasa dan budaya Jawa, juga menjadi pusat pelestarian adat kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun. Kehidupan di luar keraton yang mulai terasa adanya erosi budaya, di dalam lingkungan keraton

³³ Moeljono, Monografi Surakarta, 1980, ii

masih diusahakan berlangsungnya gaya hidup dan tata cara tradisional, biarpun berskala terbatas. Dengan demikian fungsi simbolis keraton sebagai pemelihara adat istiadat Jawa masih mampu menghalangi proses erosi budaya dan kepunahan adat istiadat Jawa.³⁴

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar sosial menunjukkan bahwa daerah Surakarta merupakan salah satu lingkungan budaya yang khas dari 4 kawasan budaya di Jawa Tengah, yaitu:

- Kawasan pesisir Timur, yang bernafaskan Islam (Demak-Kudus-Jepara).
- Kawasan pesisir Barat, yang berwawasan perdagangan (Pekalongan-Tegal).
- Kawasan pedalaman (Banyumas-Kedu/Bagelen).
- Kawasan Negarirung, sekitar lingkungan Keraton yang tradisional (Surakarta dan sekitarnya).³⁵

Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki kekayaan di bidang sastra Jawa, misalnya: dikenal pujangga seperti R. Ng. Ronggowarsito dari Keraton Kasunanan dengan karya ciptaannya seperti *Serat Centini* dan *Pustaka raja*. Di kalangan Mangkunegaran, ada tokoh sastrawan Mangkunegaran IV yang menciptakan *Serat Wedatama* berisi petuah, *wejangan* dan kisah perjalanan. Akhir-akhir ini muncul pula suatu kelompok sastrawan penganut sastra Jawa *gagrak-enggal* (aliran baru sesuai perkembangan sastra sekarang).³⁶ Keunikan dan keanggunan Surakarta ini seyogyanya dipertahankan, bahkan kalau bisa

³⁴ Hardjowirogo, M. Adat istiadat Jawa. 1980, 7

³⁵ Yusmilarso, Profil Identitas Jawa Tengah, 1986

³⁶ Suparno, I, Sala Membangun, 1983, hal.39

ditingkatkan untuk lebih memperkuat identitasnya, antara lain melalui upaya konservasi.

3.3. Tinjauan Khusus Beteng Vastenbergh

Beteng Vastenbergh terletak di bagian Timur Laut dari Kawasan Keraton. Lokasinya tepatnya di jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Kedunglumbu, Kecamatan Pasar Kliwon. Bentuk bangunannya bergaya Eropa dan berlantai dua. Bangunan pokok ini dikelilingi pagar tembok yang berketinggian ± 7 m dan sisi-sisi pagar tembok tersebut dibangun pula sebuah parit yang lebar mengitarinya dengan penghubung jembatan angkat untuk menuju ke pintu gerbang beteng yang menghadap ke Barat. Jembatan tersebut sekarang sudah tidak ada, tinggal parit yang sempit dan dangkal. Beteng ini dibangun pada tahun 1775 – 1779 oleh Pemerintah Hindia Belanda yang semula bernama Grootmoedighcid, kemudian diganti namanya menjadi Vastenbergh. Bangunan ini didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff sebagai beteng pertahanan di wilayah Jawa Tengah. Bentuk bangunan tidak banyak berbeda dengan beteng-beteng Belanda di lain kota, seperti beteng Vredenberg di Yogyakarta, beteng Ontmoeting di Ungaran dan beteng Herstelling yang sudah hancur. Pagar atau dinding yang mengelilingi berbentuk tepung gelang. Pintu masuk ada 2 yaitu Barat dan Timur dengan jembatan jungkit yang menghadap ke Timur dan Barat. Beteng tersebut merupakan beteng pertahanan Pasukan Belanda dalam menghadapi kaum Revolusioner bangsa Indonesia, yang banyak terdapat atau dibangun oleh VOC di berbagai kota di seluruh pelosok Nusantara ini. Selama Revolusi fisik (1945),

beteng ini dipergunakan sebagai basis Batalyon IV / Pulunggeni Res. I Div. X yang anggotanya terdiri dari mantan PETA, Heiho, Pelajar dan Pemuda yang sebelumnya tergabung dalam BKR sebagai inti kekuatan rakyat bersenjata untuk membela dan menegakkan Kemerdekaan RI.

Fungsi Beteng Vastenbergh ini juga untuk sarana bagi pemerintah kolonial Belanda dapat mengawasi kegiatan dan kehidupan Keraton Surakarta. Revitalisasi Beteng Vastenbergh berupa hotel, gedung konvensi dan galeri seni. (Rencana Induk Pendayagunaan Bangunan atau Benda dan Kawasan Cagar Budaya sebagai Aset Wisata di Kotamadya Dati II Surakarta, Dinas Pariwisata). Pertimbangan lokasi Beteng Vastenbergh dan kedekatannya dengan Keraton mendukung revitalisasi Beteng Vastenbergh sebagai zona seni dan budaya. Bagian Beteng Vastenbergh yang seharusnya tetap dipertahankan adalah dinding keliling beteng yang merupakan bagian utama dari Beteng Vastenbergh, termasuk pintu-pintu gerbangnya serta kolam air (parit) disekelilingnya.

Bangunan sekitar dari Beteng Vastenbergh yaitu Bank Indonesia, Gereja St. Antonius, Pasar Gedhe, Kantor Pos Pusat dan Gedung Telkom. Bangunan-bangunan tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Pasar Gedhe (Jalan Urip Sumoharjo)

Karya arsitek Thomas Karsten, dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893 – 1939) pernah diperbaiki pada tahun 1927, kemudian diberi nama Pasar Gede Hardjanagara.

Struktur utama dari rangka baja terlihat jelas pada kolom dan balok di bagian ruang dalam. Bagian luar dinding batu bata dengan

pembukaan bidang transparan (kawat kasa) dan *rooster*. Penampilan bangunan merupakan persenyawaan antara bentuk kolonial (dinding tebal, kolom-kolom yang besar atau tegas, skala bangunan) dengan konsep tradisional. Penutup atap bentuk mirip joglo dan limasan dari bahan sirap, kanopi lebar. Bentuk-bentuk lengkung terlihat pada penyelesaian overstek dan jendela atau penerangan yang berbentuk lengkung. Ciri khas bangunan Pasar Gedhe (*Peken Ageng*) dapat dilihat pada interior bangunan, dengan struktur bentang lebar dan panjang. Pasar ini merupakan pasar yang terdiri dari banyak los yang besar-besar dan kombinasi bangunan 2 dan 1 lantai dengan menggunakan ramp.

2. Bank Indonesia (Jalan Jenderal Sudirman)

Merupakan bangunan bank kuno yang terletak di Jalan Jenderal sudirman, Surakarta. Peletakannya berseberangan dengan Beteng Vastenberg sebagai tempat yang strategis pada jaman Belanda untuk memudahkan pengontrolan terhadap segala aktivitas Keraton, dan juga memudahkan keraton berhubungan dengan pihak Belanda. Pertama kali kantor ini dikenal dengan nama '*Javasche Bank*' dan memiliki arti penting pada masa revolusi kemerdekaan RI, karena Perdana Menteri Syahrir pernah diculik oleh sekelompok pemuda di gedung ini. Struktur bangunan sangat kokoh dengan kolom dan dinding batu bata serta bahan penutup atap genteng. Pada tampak luar terlihat adanya

pengaruh arsitektur non-tropis (kolonial) yaitu jendela-jendela tanpa kanopi, hiasan pada jendela, pintu serta dinding bagian atas. Cerminan arsitektur kolonial tampak pada ukuran jendela dan pintu, *bovenlicht* yang besar serta ornamen yang banyak terlihat pada penyelesaian sudut, pilar-pilar dan bagian atas pintu masuk utama.

3. Gereja Katholik St. Antonius

Gereja ini merupakan gereja tertua di Surakarta dan didirikan pada tahun 1905. Seperti bangunan gereja umumnya, memiliki skala bangunan yang besar, terlihat pada ukuran pintu atau jendela dan tinggi bangunannya. Struktur bangunan dengan kolom dan dinding batu bata, penutup atap genteng. Pada tampak luar terlihat adanya pengaruh bangunan kolonial yaitu jendela tanpa kanopi, ornamen lengkung pada pintu dan jendela. Gereja ini memiliki balkon dengan fungsi semula sebagai tempat koor. Ruang dalam (*audience*) merupakan ruang yang luas memanjang menuju altar. Bagian ini didukung oleh 8 kolom dari bahan beton. Jendela berfungsi sebagai ventilasi dan penerangan yang terletak cukup tinggi. Bangunan gereja ini belum pernah berubah bentuk maupun fungsinya.

Keberadaan lingkungan dan bangunan sekitar Beteng Vastenberg merupakan aspek pertimbangan bentuk dan gubahan bangunan yang akan ditempatkan disana.